



# ARCADE

## JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



## POLA PERMUKIMAN MASYARAKAT ABOGE, DESA CIKAKAK, KEC. WANGON, KAB. BANYUMAS

Huda Muhammad B<sup>1</sup>, R. Siti Rukayah<sup>2</sup>, Suzanna Ratih Sari<sup>3</sup>

Magister Arsitektur Universitas Diponegoro

E-mail: [huda@student.undip.ac.id](mailto:huda@student.undip.ac.id)

### Informasi Naskah:

Diterima:

1 Maret 2020

Direvisi:

15 Mei 2020

Disetujui terbit:

4 Juni 2020

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2020

Online

10 Juli 2020

**Abstract:** *In Indonesia, there are still many traditional settlements, where the people who live in it still follow in the footsteps of their ancestors. One of them is a settlement in Cikakak Village. They still respects and preserves the culture of their ancestors before them. The purpose of this study was to determine the pattern of settlements formed in the Village of Cikakak. This is because the people there have quite unique characteristics, firstly because the use of the aboge calendar, the people in this village are the Aboge Kejawen community. The research method used in this study is a qualitative research method with involved observation. It is obvious that each individual group certainly has a variety of different ways of reaching a social agreement, this is what then gives the difference between a settlement with other settlements. There are unique things that emerge from each individual group, including orientation, shape, spatial patterns and religious concepts and traditions that form the basis of the formation of a settlement. The settlement patterns found in Cikakak Village are a combination of cluster settlement patterns and linear settlement patterns formed by kinship relations and components of traditional space types at various scales, and orientation based on the presence of the Kiai H. Mustolih Tomb and Saka Tunggal Mosque, and the spatial hierarchy that is placing space as a pattern forming settlements in the Village Cikakak.*

**Keyword:** *settlements, pattern area, kejawen, aboge, belief*

**Abstrak:** Di Indonesia, masih banyak terdapat permukiman tradisional, dimana masyarakat yang tinggal di dalamnya masih mengikuti jejak peninggalan dari nenek moyang mereka. Salah satu diantaranya merupakan permukiman di Desa Cikakak, Kec. Wangon mereka masih menghargai dan melestarikan budaya dari leluhur sebelum mereka. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pola permukiman yang terbentuk di Desa Cikakak. Hal ini dikarenakan masyarakat disana memiliki karakteristik yang cukup unik yakni penggunaan kalender aboge, karena masyarakat di desa ini merupakan kelompok masyarakat kejawen aboge. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan observasi terlibat. Setiap kelompok individu tentunya memiliki berbagai cara yang berbeda dalam mencapai sebuah kesepakatan sosial, hal inilah yang kemudian memberikan perbedaan antara suatu permukiman dengan permukiman lainnya. Ada hal unik yang muncul dari setiap kelompok individu, antara lain orientasi, bentuk, pola ruang serta konsep kepercayaan maupun tradisi yang melatarbelakangi terbentuknya suatu permukiman. Pola permukiman yang terdapat di Desa Cikakak merupakan bentuk gabungan dari pola permukiman kluster dan pola permukiman linear yang terbentuk akibat hubungan kekerabatan dan komponen jenis ruang tradisi dalam berbagai skala, dan orientasi berdasarkan keberadaan Makam Kiai H. Mustolih dan Masjid Saka Tunggal, serta hirarki ruang yang menempatkan ruang sebagai pola pembentuk permukiman di Desa Cikakak.

**Kata Kunci:** permukiman, pola ruang, kejawen, aboge, kepercayaan

### PENDAHULUAN

Pola permukiman menunjukkan tempat bermukim manusia dimana mereka melakukan segala kegiatan dan aktivitas kesehariannya. Permukiman merupakan suatu tempat maupun ruang dimana penduduknya terfokus dan hidup bersama dalam sebuah lingkungan untuk mempertahankan, melangsungkan dan atau mengembangkan hidupnya. Menurut Rapoport (1969), sebuah

permukiman merupakan hasil karya dari masyarakat yang terbentuk dalam bentuk ungkapan fisik yang juga dipengaruhi oleh faktor social budaya dari masyarakat di lingkungan tersebut. Terdapat banyak aktifitas masyarakat yang dapat mempengaruhi pola permukiman yang terbentuk, ada yang pola tata ruang permukimannya lebih dominan dipengaruhi oleh sistem mata pencaharian, serta ada yang dipengaruhi oleh hubungan kekerabatannya. Dalam

penelitian ini, akan peneliti coba untuk menganalisa dan menjabarkan mengenai dampak dan pengaruh adanya sistem kepercayaan aboge terhadap pola permukiman yang terbentuk di Desa Cikakak.

## TINJUAN PUSTAKA

Rapoport berpendapat dalam bukunya bahwa pengertian dari tata ruang merupakan sebuah lingkungan fisik dimana terdapat hubungan organisasi antar beberapa objek dan manusia yang terpisah dalam bentuk ruang – ruang tertentu. Tata ruang secara konseptual menekankan pada proses yang berketertgantungan diantaranya:

- Proses yang mengkhususkan hubungan antara aktifitas sebuah kawasan dengan fungsinya
- Adanya ketersediaan fisik untuk menjawab kebutuhan ruang untuk masyarakat beraktifitas, seperti tempat tinggal, ruang kerja, transportasi dan sejenisnya, serta
- Proses pengadaan dan penggabungan tatanan ruang ini antara berbagai bagian -bagian permukaan bumi di atas, yang mana ditempatkan berbagai aktivitas dengan bagian atas ruang angkasa, serta kebagian dalam yang mengandung berbagai sumber daya sehingga perlu dilihat dalam wawasan yang integratif.

Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1992 Pasal 3, mengenai perumahan dan permukiman, dinyatakan bahwa permukiman merupakan suatu bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan penghidupan. Sehingga dapat dikatakan bahwa permukiman merupakan suatu kawasan dimana penghuninya merupakan sekelompok individu yang hidup bersamaan dan mereka mendirikan tempat hunian dengan memiliki prasarana lingkungan. Di Indonesia, masih banyak terdapat permukiman tradisional, dimana masyarakat yang tinggal di dalamnya masih mengikuti jejak peninggalan dari nenek moyang mereka. Salah satu diantaranya merupakan permukiman di Desa Cikakak, Kec. Wangon mereka masih menghargai dan melestarikan budaya dari leluhur sebelum mereka. Pada dasarnya, permukiman tradisional merupakan kumpulan dari masyarakat agraris dan homogen yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan, tradisi dan alam sekitar. Salah satu ciri dari permukiman tradisional ialah: masyarakatnya masih hidup secara sederhana, kehidupan masyarakat sosialnya masih tertutup dan tidak berusaha untuk memajukan diri, masih memiliki hubungan kekerabatan satu sama lain, taat terhadap tradisi dan kebudayaan yang ada, serta masih menggantungkan kehidupan pada hasil panen. Menurut Amos Rapoport (1969), faktor sosial budaya merupakan faktor penentu perwujudan arsitektur, hal tersebut dikarenakan terdapat sistem nilai didalamnya yang akan memandu manusia dalam memandang serta memahami dunia disekitarnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa permukiman

tradisional memiliki peranan penting dalam dunia arsitektur karena dapat membantu memahami perubahan pola tata ruang dari waktu ke waktu.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Burhan (2008), pola tata ruang permukiman tradisional dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya; tata guna lahan, pola ruang budaya dan pola tata ruang tempat tinggal. Pola ruang budaya dalam hal ini merupakan aktivitas budaya yang dilakukan sehari – hari hingga ritual – ritual yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan adanya aktivitas yang dilakukan secara berulang maka akan muncul sebuah pola kebudayaan, karena hal tersebut sangatlah akrab dengan permukiman tradisional. Seringkali struktur tata ruang permukiman di gambarkan dengan mengidentifikasi tempat, lintasan dan batasan yang dijadikan sebagai komponen utama. Selanjutnya di orientasikan melalui tingkatan hirarki dan jaringan yang muncul dalam sebuah lingkungan baik secara fisik maupun non fisik, namun hal tersebut tidak hanya memprioritaskan orientasi namun juga merupakan bentuk nyata dari sebuah pengakuan. Setiap kelompok individu tentunya memiliki berbagai cara yang berbeda dalam mencapai sebuah kesepakatan sosial, hal inilah yang kemudian memberikan perbedaan antara suatu permukiman dengan permukiman yang lain. Ada hal – hal unik yang muncul dari setiap kelompok individu, antara lain orientasi, bentuk, serta pola tata ruang serta persepsi religi maupun tradisi yang melatarbelakangi terbentuknya suatu permukiman.

Oleh karena itu, setiap hasil karya individu merupakan wujud dari kebudayaan secara fisik, termasuk didalamnya sebuah permukiman dan bangunan tradisional yang memiliki nilai kultural dan kesakralan serta memiliki batasan dan hukum alam. Termasuk salah satunya permukiman di Desa Cikakak, Kec. Wangon. Bentuk permukiman yang ada, merupakan sebuah perwujudan fisik dari kebudayaan dan bangunan tradisional yang ada memiliki nilai adat dan budaya yang sejalan dengan kehidupan alam di lereng pegunungan. Mengacu pada fakta yang ada, maka memunculkan pertanyaan bagaimanakah pola permukiman masyarakat di Desa Cikakak? Dari pertanyaan ini diharapkan dapat merumuskan pola tata ruang permukiman yang terbentuk karena pola yang terbentuk tidak lepas dari pengaruh keberadaan karakteristik masyarakat, terutama dari segi kebudayaan dan uniknya kepercayaan yang ada di Desa Cikakak.

## METODOLOGI PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini berhubungan dengan kajian antropologi ruang - etnografi dan pembelajaran kultur. Menurut Muhadjirin (2000) etnografi bersifat idiografik, yakni mendeskripsikan jenis kebudayaan dan tradisi yang ada. Secara khusus, jenis penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi lapangan dan memiliki sifat naturalistik, karena memiliki tujuan untuk mencoba mendalami fenomena yang ada dan selanjutnya mencari tahu

lebih lanjut mengenai penjelasannya. Oleh karena itu penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan observasi terlibat. Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, dan environmental cognition. Operasionalnya didasari pada pemahaman dan kesadaran individu dalam memahami lingkungan di sekitarnya. Prosesnya berdasarkan ingatan tiap individu dan pengalamannya terhadap aktivitas dan ruang di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, secara sadar dan tidak sadar manusia dapat digunakan untuk membantu merumuskan dan mengidentifikasi karakteristik ruang yang terbentuk.

Pada penelitian ini populasi obyek penelitian adalah perumahan dan permukiman di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kab. Banyumas. Sebagai subyek penelitian, populasi dalam penelitian ini adalah warga di sekitar Masjid Saka Tunggal dan Makam Kiai Haji Mustolih yang mana memiliki keterlibatan langsung dengan keberadaan kelompok masyarakat Aboge di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kab. Banyumas.



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Desa Cikakak

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Masyarakat Desa Cikakak

Islam Aboge merupakan salah satu varian Islam Kejawen. Aboge berasal dari singkatan taun Alif dina Rebo Wage. Islam Aboge merupakan salah satu komunitas yang patut untuk diperdalam dan dijaga eksistensinya baik itu dilihat dari sudut pandang agama, maupun budaya. Tercatat banyak sekali berbagai macam varian Islam Kejawen yang masih eksis pada saat ini, termasuk komunitas Aboge. Komunitas Aboge yang ada di Desa Cikakak termasuk ke dalam Aboge Putih. Menurut masyarakat sekitar, Aboge di Desa Cikakak merupakan satu-satunya Aboge di Kecamatan Wangon yang notabene masih melakukan peribadatan yang tidak menyimpang. Selain itu, masyarakat Aboge masih menggunakan sistem Khalifah atau segala kebijakan ikhwal tentang peribadatan diserahkan sepenuhnya kepada pemangku Adat.

Secara umum pemeluk agama Islam Kejawen di Desa Cikakak dibedakan menjadi dua golongan, yaitu golongan Kejawen dan golongan Kejawen Aboge.

Secara umum keduanya memiliki karakter yang sama namun terdapat perbedaan prinsip.

- Golongan aboge putihan, merupakan golongan masyarakat yang cenderung menggambarkan interpretasi Islam Jawa yang sinkretik. Dimana masyarakat setempat tetap menjalani rutinitas ibadah sebagaimana pemeluk agama Islam pada umumnya tetapi juga tidak meninggalkan peribadatan khas Islam Kejawen.
- Golongan aboge Abangan, merupakan golongan masyarakat yang menolak berbagai bentuk ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan haji.

Di Kabupaten Banyumas, masih terdapat beberapa komunitas yang masih kental melestarikan tradisi Aboge, seperti di Kecamatan Ajibarang, Pekuncen, Wangon dan daerah sekitarnya. Salah satu komunitas Aboge Putihan yang masih eksis dan memiliki penganut ialah Desa Cikakak, sedangkan untuk komunitas Aboge Abangan yang masih eksis terdapat di Desa Bonokeling.

Aliran aboge sering juga disebut thoriqoh syatoriyyah An Nahdiyyah. Pengikut ajaran Islam aboge di Desa Cikakak dan di tempat lainnya merupakan pengikut kepercayaan yang diajarkan R.R. Sayyid dari Pajang sejak abad ke-14. Istilah Aboge ini berasal dari kosa kata Jawa, yaitu merupakan kependekan dari alif rebo wage. Aboge sendiri merupakan metode perhitungan Jawa yang biasa digunakan untuk menentukan hari, tanggal dan bulan Jawa. Salah satu contoh perhitungannya adalah digunakan untuk menentukan hari raya Lebaran Syawal.

Konsepsi keterhubungan antara waktu yang baik yang mempengaruhi ruang yang dipahami orang Jawa pada umumnya lewat konsepsi primbon, dan masyarakat Desa Cikakak dengan Komunitas aboge secara khusus. Ruang yang menjadi orientasi komunitas Kejawen adalah yang dikenal dengan sebutan punden atau pedhanyangan, yaitu makam Mbah Tolih di sebelah Barat-Utara permukiman, Mbelik atau sumber air di sisi Timur, Masjid di Sisi Barat – Utara Permukiman.

Komunitas aboge lebih menekankan pada aspek hakekat, dan kurang (taat) pada aspek syariat. Bagi mereka, hubungan baik dengan makhluk (manusia hidup maupun (leluhur) yang sudah meninggal) lebih utama dibandingkan dengan urusan yang lain. Masalah ibadah kepada Tuhan, adalah merupakan ekspresi pribadi, yang tiap orang bebas menginterpretasikannya. Artinya dan mudahnya, dalam komunitas aboge sholat dan tidak sholat sangatlah bergantung pada kemandirian perseorangan.

Pada kondisi ini, menyebabkan orang dan tokoh aboge, Kiai H. Mustolih, sangat dikenal masyarakat sebagai orang yang dermawan dan baik hati terhadap sesama warga. Beliau sangatlah aktif dalam mendukung berbagai kegiatan yang ada di desa, seperti kerja bakti dalam memperbaiki jalan, dan juga mendirikan prasarana seperti mushola. Dalam banyak kasus, bahkan bisa dikatakan bahwa tokoh utama komunitas aboge sangatlah sentral dalam banyak hal pengambilan keputusan, baik

yang bersifat keagamaan/ kepercayaan, maupun hal umum lainnya. Hal ini terjadi karena baik masyarakat awam maupun tokoh dan perangkat desa seringkali meminta pertimbangan terkait dengan berbagai permasalahan di desa ini. Seperti yang digambarkan pada diagram 1.

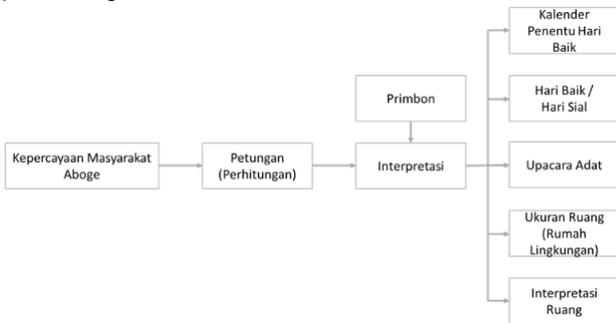
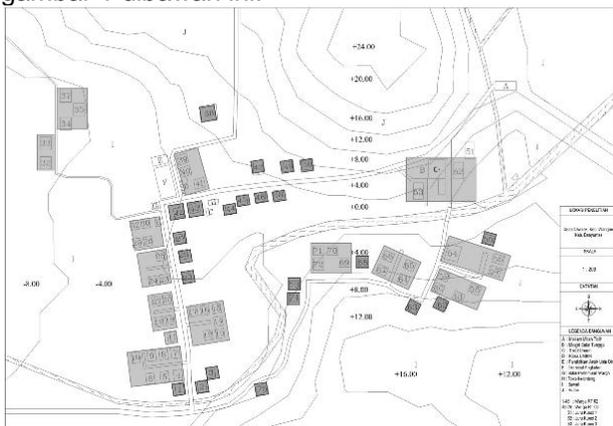


Diagram 1. Karakteristik Kepercayaan Aboge dan Interpretasinya

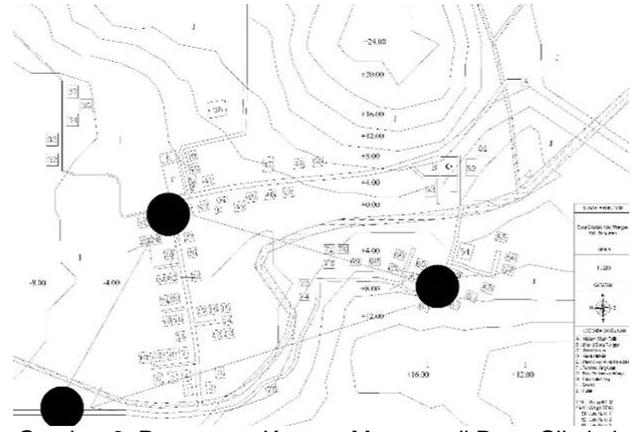
Berkaitan dengan ikatan sosial, walaupun ruang yang terbentuk masih dipengaruhi oleh ikatan keluarga, namun yang paling kelihatan adalah adanya sistem ketetangga segi empat. Hal tersebut mengartikan pentingnya keberadaan tetangga di sekeliling rumah, keberadaan tetangga dianggap sebagai pelindung dan penjaga. Sekeliling yang dimaksud, seolah mewakili 4 arah mata angin, Barat-Timur- Utara-Selatan. Ikatan ini banyak diperkuat dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat ketetangga. Hal ini berarti, hal – hal yang terjadi pada suatu rumah hunian seakan menjadi tanggung jawab dari keempat rumah hunian yang berada di sekelilingnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Wardo, beliau mengatakan bahwa hampir setiap masyarakat yang tinggal di satu *gerumbulan* merupakan saudara. Yakni masyarakat yang tinggal berdekatan dalam satu segi empat merupakan saudara. Sistem ketetangga segi empat ini di ilustrasikan pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Penerapan sistem kehidupan bertetangga  
Sumber: Ilustrasi Pribadi

Kondisi diatas mengakibatkan system kehidupan bertetangga di desa Cikakak bisa berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena setiap rumah (dan penghuninya) akan menjaga rumah dan penghuni dari tetangganya dalam sebuah sistem yang ikatannya kuat. Kondisi pada gambar di atas juga berlaku dalam skema lingkungan yang lebih luas, yaitu dalam skala RT. Hubungan kerjasama saling

menjaga yang berbasis pada skema segi empat dengan 1 desa di tengah itu tetap ada seperti halnya yang terjadi pada RW 04, dimana RT 01, 02 dan 03 memiliki hubungan yang saling bekerjasama. Seperti yang digambarkan pada gambar 2 dimana RT 01, 02 dan 03 memiliki hubungan yang berdekatan.



Gambar 2. Penerapan Konsep Macopat di Desa Cikakak  
Sumber: Analisa Pribadi

Berdasarkan aspek pemaknaan dan pembangunan tempat hunian dan lingkungan tidak saja dengan hanya mempertimbangan aspek-aspek yang bersifat fisik, namun juga mempertimbangkan aspek – aspek yang bersifat non fisik. Pertimbangan perhitungan waktu dan juga perwujudan lainnya didasarkan oleh panduan yang ada pada primbon jawa dan juga banyak acuan dalam mewujudkan lingkungan fisik di Desa Cikakak. Selain itu, ada berbagai pertimbangan lain yang menjadi instrumen untuk bisa menyeimbangkan lingkungan hidup disekitarnya. Hubungan antar individu yang baik menjadi salah satu pertimbangan sekaligus harapan akan terciptanya harmonisasi kehidupan secara fisik. Keharmonisan kehidupan secara tidak langsung didasarkan pada upaya kepercayaan kepada hal – hal yang tidak terlihat termasuk diantaranya “roh” leluhur.

Berdasarkan berbagai kajian di atas, ada beberapa pokok materi yang terkatagori menjadi perbedaan dari tiga komunitas warga yang ada di Desa Cikakak, yaitu:

- Berdasarkan aspek kepercayaan, komunitas santri islam basisnya adalah rukun iman dan rukun islam, serta tidak mempercayai kesakralan punden atau ruang pedhanyangan. Bagi komunitas kejawen, kepercayaan terfokus pada leluhur, ibadat dengan menyepi, dan percaya penuh akan kesakralan ruang desa. Hampir sama dengan kejawen biasa, kepercayaan komunitas aboge juga sangat berorientasi pada leluhur dan ruang, ditambah dengan kepercayaan mereka terhadap waktu baik, berupa neptu, primbon, dan petungan.
- Berdasarkan aspek apresiasi pribadi, komunitas santri islam mengorientasikan ruang pada masjid dan arah kiblat, sedang masyarakat komunitas kejawen aboge berorientasi pada neptu dan juga pada lereng bukit atau gunung (tempat yang lebih tinggi).

- Berdasarkan aspek pemaknaan, komunitas santri islam menganggap masjid atau mushola sebagai salah satu simbol suci secara keruangan, sementara untuk komunitas islam kejawaan melihatnya dari oposisi binair yaitu pembagian ruang manusia dan ruang hidup non manusia.

### Pola permukiman Desa Cikakak

Berdasarkan bentuknya, terdapat berbagai variasi perwujudan ruang dari tempat untuk menjalani kehidupan (panggonan), ruang (longkang), tempat kediaman (panepen), dan tempat berinteraksi (palungguhan) dalam skala mikro dan makro. Beberapa jenis ruang yang dianggap penting antara lain ialah ladang sawah, rumah daripada juru kunci, dan masjid. Salah satu konsep yang terdapat dalam ruang di desa cikakak ialah konsepsi ruang kediaman sebagaimana terdapat pada diagram 2 dibawah ini.

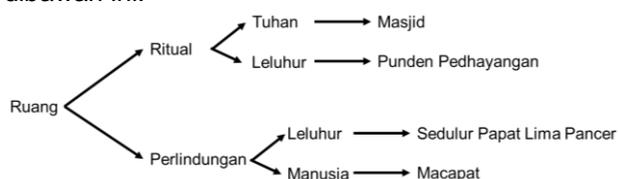
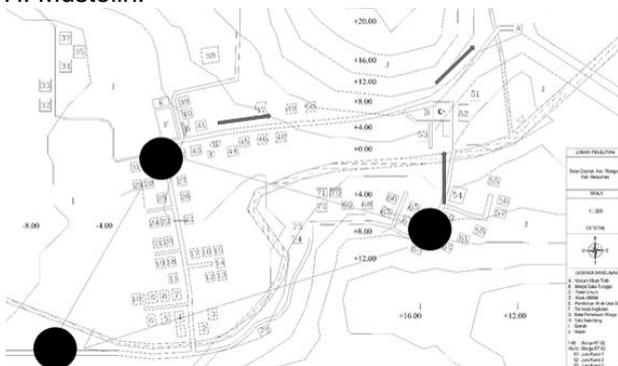


Diagram 2. Konsep Ruang Kediaman

Berdasarkan tinjauan eksternalnya, orientasi permukiman mengacu pada Arah Barat, yaitu pada Makam (untuk komunitas kejawaan-aboge) dan arah Masjid (komunitas santri) seperti yang digambarkan pada gambar 2 dimana arahan dari orientasi bangunan yang ada pada permukiman di Desa Cikakak berorientasi ke arah Masjid dan Makam Kiai H. Mustolih.



Gambar 3. Konsepsi Orientasi Ruang Permukiman  
Sumber: Analisa Pribadi

Berdasarkan semua hasil analisis di atas, maka bisa disimpulkan bahwa pola permukiman Desa Cikakak jika dilihat dari sisi aspek ruang menurut budaya jawa ini (panggonan, longkangan, panepen, dan palungguhan) terdiri atas rangkaian keterhubungan dari 4 aspek, yaitu punden atau pedhayanngan, rumah tokoh aboge dalam hal ini juru kunci masjid dan makam Kiai H. Mustolih, ladang/ kebun, dan dangau.

Posisi Masjid berada di tengah, sehingga jika diinterpretasikan maka sama dengan konsepsi sedulur' keblat papat, lima pancer ataupun konsepsi moncopat. Penggambaran pusat hierarki ruang dari Desa Cikakak bisa dirumuskan seperti hubungan

masjid yang dilingkari dan dilindungi oleh elemen penjaga, hal tersebut memiliki kesamaan dengan konsep mancopat dan atau sedulur papat, lima pancer.

### KESIMPULAN

Pola permukiman Desa Cikakak terbentuk menjadi pola klaster dan linear, yang merupakan hasil interaksi dari berbagai entitas, seperti pemusatan komunitas (klaster), konsepsi ruang pedhayanngan (klaster), konsepsi moncopat (klaster), posisi padepokan dan arah hadap rumah (linear dan klaster), oposisi binair ruang (klaster), dan konsepsi sedulur papat, lima pancer (klaster). Orientasi permukiman berdasarkan pendekatan pemetaan perilaku person centered mapping memperlihatkan bahwa rumah juru kunci merupakan rujukan utama bagi warga Desa dalam menjalankan ritual yang berhubungan dengan kepercayaannya. Hasil yang sama juga ada berdasarkan pendekatan sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasi perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu, yaitu pengunjung yang paling banyak adalah pada ruang Petilasan Makam Kiai H. Mustolih, terutama pada acara ritual kejawaan seperti Kenduren Satu Suro, dan Bari'an (selamatan bersih desa). Sedang, hirarki yang terdapat di Desa Cikakak sesungguhnya merupakan skema penggabungan dari berbagai pendekatan yang sudah ada sebelumnya didapatkan bahwa sesungguhnya pola permukiman Desa Cikakak disusun atas elemen dengan hirarki tertinggi, yaitu makam kiai H. Mustolih, Masjid Saka Tunggal, rumah daripada juru kunci, permukiman warga, dan ladang/ kebunnya

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih peneliti sampaikan kepada pihak – pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam dilaksanakannya proses penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. (2003). Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: UGM Press.

Fauzia, Liza. (2006) Karakteristik Permukiman Taneyan Lanjhang Di Kecamatan Labang Madura, Malang : Universitas Brawijaya

Habraken, N. J. (1998). The Structure of the Ordinary. Cambridge, Massachusetts: MIT Press

Hadinugroho, Dwi Lindarto. (2002). Pengaruh Lingkungan Fisik pada Perilaku. Penelitian Lepas. Medan: USU

Haryadi, Setiawan B. (2010). Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku. Yogyakarta: UGM Press.

Kadarisman, E. (2005). Relativitas Bahasa dan Budaya. Linguistik Indonesia 2( 2): 151-170.

Kartono, J. Lukito. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya. Dimensi Interior 3 (3): 124-136.

Muhadjir, Noeng. (2000). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Rapoport, Amos. (1977). Human Aspect of Urban Form. Oxford: Pergamon Press.

Rapoport, Amos. (1982). The Meaning of the Built Environment. California: Sage Pub.

- Rapoport, Amos, (1969). *House Form and Culture*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Ronald, Arya. (2005). *Nilai-nilai Arsitektur Tradisional Jawa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sasongko, I. (2005). *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung – Lombok Tengah)*. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*
- Somantri, Gumilar Rusliwa. (2005). *Memahami Metode Kualitatif*. *Makara* 9 (2): 57-65.
- Sudardi, Bani. (2002). *Konsep Pengobatan Menurut Primbon Jawa*. *Humaniora* XIV (1) : 12-19.
- Yudohusodo, Siswono dkk. (1991). *Rumah untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.